

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Thomas Licona seorang pakar pendidikan karakter menegaskan bahwa satu tanda kehancuran sebuah bangsa adalah hancurnya akhlak generasi mudanya. Berbagai macam tantangan di era globalisasi banyak menjadi penyebab menurunnya akhlak. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi baik.¹ Di negara Malaysia contohnya Kementerian menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan (ilmu) serta etika dan moralitas (akhlak).² Menurut Marzuki adapun perilaku anti karakter bangsa diantaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.³

¹ Lilian Rosiyana and Asep Dudi Suhardini, 'Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona', Vol. 5. No. 1.(2019). h. 151.

² Khaidir Fadil et.,al *Analisis Kebijakan Pendidikan Negara-Negara Asean Dalam Mendukung Suistanable Developments Goal*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan', Vol. 5 . No. 1. (2023), h. 288.

³ Hasil penelitian Marzuki' (2013) h. 66 . menyatakan bahwa...

Oleh karena itu pengembangan nilai pendidikan agama Islam menjadi acuan yang utama, tujuan untuk membentuk akhlak bangsa. Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perenungan.⁴ Pembahasan pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan manusia-manusia dengan akhlak yang baik, karena keberlangsungan suatu bangsa yang berdaulat akan dilihat dari seberapa baik warga negaranya menjalankan nilai nilai agamanya. Mengingat dan memperhatikan pentingnya akhlak mulia ini, maka Allah Swt mengutus Rasulullah Saw ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana Hadits Nabi yang berbunyi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Bukhari dan Ahmad).

Di dalam Al-Qur’an juga banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

⁴ Hidayat, N. (2015). *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. *El-Tarbawi*, 8(2), h. 131-145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Menyadari pentingnya akhlak mulia ini bagi keselamatan dan kebahagiaan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka sejak lama (jauh sebelum kemerdekaan dan berlanjut hingga saat ini) upaya menyempurnakan akhlak ini telah dilakukan, beberapa diantara pengagasnya: Dr. Sutomo tahun 1908, para pemuda melalui Sumpah Pemuda 1928, KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah tahun 1912 dan KH. Hasyim Asyari melalui Nahdatul Ulama, Ki Hadjar Dewantara melalui Taman Siswa di Yogyakarta, Di tahun 1870 Willem Iskandar melalui Normal School di Tano Bato Tapanuli Selatan, tahun 1926 Muhammad Syafei melalui Indonesische Nijverheid School di Kayutanam Sumatera Barat, RA. Kartini di Jepara, Dewi Sartika di Jawa Barat, semua presiden RI, terdiri dari: Ir. Soekarno, Suharto, B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati,

Susilo Bambang Yudoyono dan Joko Widodo.⁵ Fakta-fakta tersebut di atas cukup menjadi bukti bahwa memperbaiki akhlak bangsa ini bukanlah pekerjaan mudah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kolaborasi yang dilakukan guru PAI dan bimbingan konseling dalam pembentukan akhlak pada peserta didik di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya⁶. Pada UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah salah satu UU yang lahir pasca reformasi, disahkan menjadi UU pada tanggal 8 Juni 2003 Era pemerintahan Presiden Megawati.⁷ Pendidikan merupakan jalan paling efektif dalam upaya pengembangan

⁵ Dr. Aswandi, Dosen FKIP UNTAN, *Revolusi Akhlak*. 2020. Di unduh pada tanggal 26 Maret 2024, dari <https://untan.ac.id/revolusi-akhlak>

⁶ D A N Unsur-unsur Pendidikan, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', Vol. 2.No.1 (2022), h. 1-8.

⁷ B A B Iv and others, 'Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah'. Vol. 1 No. 1, 2020. h. 82-89.

kemampuan pada manusia. Dimana melalui Pendidikan, siswa maupun siswi dapat di bina atau dibimbing untuk menjadi dirinya sendiri, dengan memiliki potensi kepribadian dan moral yang baik.

Kenyataan yang terjadi pendidikan belum sepenuhnya mampu memerankan fungsi secara optimal. Membentuk akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Atiyah al-Abrasiyah yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁸

Oleh karena itu, perhatian terhadap anak menjadi fokus utama dalam pendidikan. Melalui pendidikan akhlak, manusia mengetahui mana yang benar mana yang buruk. Sebab itu, seiring perkembangan zaman pendidikan akhlak mempunyai posisi yang strategis dalam pengadilan perilaku dan perbuatan manusia. Pendidikan

⁸ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis.....*, Vol. 11. No. 1. 2017, h. 55–88.

akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan akhlak dapat diintegritaskan dalam pembelajaran pada mata pelajaran sekolah, seperti pembelajaran yang berkaitan dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan akhlak tidak hanya di dalam ranah kognitik saja tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan peristiwa nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.⁹

Sasaran pendidikan akhlak adalah semua sivitas akademika yang terdapat pada satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga terdapat pada satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah menjadi pendidikan akhlak mulai dari kepala sekolah, peserta didik, guru dan tatausaha sekolah. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan setiap individu memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak adalah menghasilkan manusia

⁹ Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2012), h. 39.

yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan berakhlak mulia.¹⁰

Dalam perjalanan pendidikan seperti sekarang ini, pendidikan akhlak bagi peserta didik merupakan suatu hal yang perlu dibina di sekolah dan pembinaan anak di sekolah dilimpahkan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI), sebab tugas guru pendidikan agama Islam adalah membentuk dan membina akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik dan menjadi insan yang akhlakul karimah. Dengan karakter sikap peserta didik yang berbeda, guru pendidikan agama Islam tidak serta merta melakukan tugasnya sendiri. Dalam bertugas guru pendidikan agama Islam dibantu oleh rekan-rekan guru di sekolah. Guru yang berperan penting dan sangat membantu tugas guru pendidikan agama Islam adalah guru bimbingan konseling. Sebab, guru bimbingan konseling merupakan guru yang banyak berinteraksi langsung dengan peserta didik di sekolah mulai dari menangani, membimbing, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling. Kolaborasi yang dilakukan kedua guru ini sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, karena akhlak

¹⁰ Ifham Choli M Pd, '*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*', h. 1–17.

peserta didik merupakan cerminan baik atau buruknya sekolah tersebut. Guru pendidikan agama Islam di kelas dan menjelaskan bagaimana penerapan akhlak pada kehidupan sehari-hari peserta didik, sedangkan untuk bimbingan dan memantau perkembangan akhlak peserta didik menjadi tugas guru bimbingan konseling. Selain itu memantau perkembangan akhlak, guru bimbingan konseling juga menangani peserta didik yang bermasalah dengan penerapan akhlak di kehidupan sehari-hari.

Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling bukanlah tidak beralasan, tetapi kedua guru ini memiliki ikatan erat dan berhubungan dengan membentuk akhlak peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik seperti pada saat melanggar peraturan sekolah. Realitanya saat peserta didik melanggar peraturan sekolah lebih suka beralasan dan berbohong, hal ini perlu ditanggapi dengan bijaksana dan lemah lembut oleh guru pendidikan agama Islam. Tetapi tak jarang hal ini kurang maksimal dan disinilah guru Agama Islam bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk menangani dan menyelesaikan masalah tersebut.

Oleh karena itu, guru bimbingan konseling dibutuhkan di setiap lembaga. Guru bimbingan konseling adalah seorang pendidik yang ditugaskan untuk

memandirikan peserta didik, mengembangkan potensi diri, dan membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya baik di lingkungan sekolah.¹¹

Adapun beberapa fenomena-fenomena di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah yang terjadi adanya penurunan akhlak peserta didik yaitu, peserta didik tidak mematuhi peraturan sekolah, peserta didik berbicara kasar, tidak melaksanakan shalat dzuhur di sekolah, dan merokok dilingkungan sekolah. Peserta didik belum semuanya memiliki perilaku akhlakul karimah di lingkungan sekolah. Dengan hal itu kolaborasi guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi penurunan moral akhlak yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah yaitu, adanya kerja sama dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkup sekolah dimana kegiatan tersebut meliputi, kegiatan sholat dhuha berjama'ah, kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, tadarusan, mendengarkan ceramah, dan kegiatan 5S. Dengan hal itu berdampak dengan perilaku peserta didik seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjakeras, kemandirian, memiliki sikap hormat patuh pada peraturan dan tanggung jawab.

¹¹ Muhamad Faiz Amiruddin, 'Kerjasama Antara Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa Di MAN 4 Kediri', 3 (2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2023 di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, bahwa seluruh tenaga pengajar mempunyai hubungan kerjasama dalam membentuk akhlak pada peserta didik. Salah satu bukti adanya kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling adalah berdasarkan wawancara dengan Ibu Yepi Susita yaitu selaku guru PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, mengatakan bahwa: “Adanya kolaborasi (Kerjasama) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam membentuk Akhlak pada peserta didik”.¹² Salah satu bentuk kolaborasi yaitu bekerjasama dalam pembinaan akhlak peserta di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwasanya peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah”**

¹²Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Yepi Susita, di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, Wawancara Pribadi, Bengkulu 10 Oktober 2023.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kolaborasi guru pendidikan agama islam dengan bimbingan konseling dalam membentuk akhlak pada peserta didik di sma negeri 6 bengkulu tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak pada peserta didik di sma negeri 6 bengkulu tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kolaborasi guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak pada peserta di sma negeri 6 bengkulu tengah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak pada peserta didik di sma negeri 6 bengkulu tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat dilihat dari pandangan teoritis, penelitian ini mampu menyumbangkan kontribusi pada dunia pendidikan, khususnya dalam penyampaian pendidikan agama dalam akhlakul karimah untuk peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah, apa saja yang harus diperbaiki pada moral peserta didik terutama dalam Akhlak Pada Peserta Didik di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.

b. Bagi peserta didik, di harapkan adanya hasil penelitian ini mampu meningkatkan pendidikan agama Islam pada Pada peserta didik tersebut, terutama pada aspek moral (Akhlakul Karimah) yang baik.